**JURNAL**

**STRATIFIKASI SOSIAL**

**DALAM NOVEL *NAK, MAAFKAN IBU TAK MAMPU MENYEKOLAHKAN MU* KARYA WIWID PRASETYO**

**DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA**

**DI SMA**

****

**OLEH**

**DEWI AYU MULIANTI**

**NIM. E1C 009 015**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2013**

**Stratifikasi Sosial dalam Novel *Nak Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA**

**Oleh**

**Dewi Ayu Mulianti**

**(**[***dewiayumulianti@yahoo.co.id***](mailto:dewiayumulianti@yahoo.co.id)**)**

**Abstract:**

The examined of this paper is social stratification of Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu* *Menyekolahkanmu* by Wiwid Prasetyo. It purpose is to explained away about the forms of social stratification and the problems of causes and its relation to the literature learning in senior high school. Analysis of the data as sentences or conversations used genetic structuralism and pragmatic approach. The results showed: a form of social stratification is the upper and lower classes of society based on the standard of wealth, power, honor, and science; associated the resulted social problems is reflected by theme, character, background, mandate and point of view in a novel based on the standard of wealth, power, and science. The problem is social discrepancy of interclass, environmental pollution, poverty, hunger, deprivation of civil rights, and the degradation of the lower classes; this research can be used as study matter because its be related to the purpose of literature learning in senior high school.

**Abstrak:**

Tulisan ini mengkaji stratifikasi sosial dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo. Tujuannya adalah menjelaskan bentuk stratifikasi sosial dan masalah yang ditimbulkannya serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Data-data berupa kalimat atau percakapan dianalisis dengan pendekatan strukturalisme genetik dan pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan: bentuk stratifikasi sosial yang ditemukan yaitu masyarakat golongan atas dan bawah dilihat dari ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan; berkaitan dengan masalah sosial yang ditimbulkannya tercermin melalui tema, watak, latar, amanat dan sudut pandang dalam novel yang dilihat berdasarkan ukuran kekayaan, kekuasaan, dan ilmu pengetahuan, yaitu terdiri dari kesenjangan sosial antargolongan, pencemaran lingkungan, kemiskinan, kelaparan, perampasan hak penduduk, dan perendahan martabat masyarakat golongan bawah; penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena berkaitan dengan tujuan pembelajaran sastra di SMA.

*Kata kunci : Stratifikasi Sosial, Masalah Sosial, Novel, dan Pembelajaran Sastra.*

1

* 1. **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil ciptaan sastrawan. Para sastrawan tentunya melakukan interaksi sosial dengan masyarakat lainnya sehingga memperoleh pengalaman yang terkadang dapat dijadikannya sebagai suatu karya sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat. Salah satunya yaitu masalah sosial yang ditimbulkan oleh stratifikasi sosial.

Untuk mengetahui kompleksitas masalah sosial dalam karya sastra, penelitian ini mengkaji novel sebagai bahan kajian. Seperti yang diungkapkan oleh Bakhtin dan Goldman (dalam Ratna, 2009: 153) bahwa novel menyediakan medium yang paling luas dan lengkap untuk mengungkapkan masalah-masalah sosial. Novel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Nak Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra, novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan kepada siswa tingkat SMA sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam kurikulum. Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyomerupakan salah satu novel yang dapat dijadikan bahan ajar untuk siswa SMA karena isi yang terdapat di dalamnya berupa nilai sosial yang tercermin dalam perjuangan seoarang gadis untuk bisa sekolah dengan keadaan ekonominya yang sangat kurang dan ketidakadilan hidup yang dialaminya.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimanakah bentuk stratifikasi sosial dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo?
3. Apa sajakah masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh stratifikasi sosial dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo?
4. Bagaimanakah kaitan antara stratifikasi sosial dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo dengan pembelajaran sastra di SMA?
5. **Tujuan Penelitian**
6. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo.
7. Untuk mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh stratifikasi sosial dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo.
8. Untuk mendeskripsikan kaitan antara analisis stratifikasi sosial dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo dengan pembelajaran sastra di SMA.
9. **Tinjauan Pustaka**
10. **Stratifikasi Sosial**

Stratifikasi sosial merupakan sebuah tatanan pelapisan di antara individu atau kelompok yang mengesahkan perbedaan penerimaan sumber ekonomi dan kekuasaan. Perbedaan tersebut tidak hanya berimplikasi pada sistem distribusi kekayaan dan pendapatan, tetapi juga pada kesejahteraan hidup (dalam Usman, 2012: 122-123).

Stratifikasi terjadi karena adanya hubungan tertentu antarmanusia dengan masyarakat dari golongan atas maupun dengan sesama teman dalam golongan yang sama (Susanto, 1983: 70). Selanjutnya, Usman (2012: 124-125) menjelaskan bahwa stratifikasi sosial menghasilkan kesenjangan sosial. selan itu, sistem stratifikasi sosial selalu ditandai oleh distribusi pendapatan dan kekayaan yang pincang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui dalam stratifikasi sosial terdapat ukuran-ukuran tertentu yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui masalah sosial yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2012: 208) yang menjadi ukuran untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan sosial yaitu ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.

1. **Ukuran Kekayaan**

Menurut Soekanto (2012: 208), seseorang yang memiliki kekayaan yang paling banyak termasuk ke lapisan teratas. Selain itu, Syarbaini dan Rusdiyanta (2009: 54) juga menjelaskan bahwa kekayaan dan penghasilan sangat menentukan kedudukan kelas sosial seseorang dalam masyarakat.

1. **Ukuran Kekuasaan**

Soekanto (2012: 208) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang yang terbesar menempati lapisan teratas. Menurut Abdulsyani (dalam Yusri, 2011) kekuasaan mengandung unsur-unsur, seperti pengaruh, kepatuhan, pemaksaan, dan otoritas.

1. **Ukuran Kehormatan**

Seseorang yang paling disegani dan dihormati mendapat tempat teratas. Banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional seperti golongan tua atau mereka yang pernah berjasa (Soekanto: 2012: 208).

1. **Ukuran Ilmu Pengetahuan**

Ukuran ilmu pengetahuan ini digunakan oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Namun, ukuran tersebut terkadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena bukan mutu ilmu pengetahuannya yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaannya (Soekanto: 2012: 208).

1. **Novel**

Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004: 546) menjelaskan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang panjang. Selain itu, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

1. **Pembelajaran Sastra di SMA**

Batasan pembelajaran sastra khususnya yang berkaiatan dengan novel dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan KTSP SMA meliputi SK/KD. Selanjutnya, Berkaitan dengan tujuan pembelajaran sastra, menurut Moody, ada empat tujuan pembelajaran sastra yaitu sebagai informasi, konsep, perspektif dan apresiasi (Nugrahani dalam [http://id.shvoong.com/social-sciences/education/ 2120 528-tujuan-pembelajaran-sastra-menurut-moody/](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/%202120%20528-tujuan-pembelajaran-sastra-menurut-moody/), diakses pada 21/03/2013).

Berkaitan dengan bahan ajar sastra, menurut Tylar (dalam Mahrif, 1994: 17), materi pembelajaran sastra haruslah direncanakan, dipilih dan disusun sehingga memungkinkan siswa mengalami tingkah laku yang sesuai dengan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, novel-novel yang digunakan sebagai bahan ajar sastra harus benar-benar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

* 1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (dalam Ratna, 2012: 46-47). Objek penelitian yang digunakan adalah novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan teknik catat. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan strukturalisme genetik dan pragmatik. Goldmann (dalam Faruk, 2010: 100) menjelaskan strukturalisme genetik tidak menempatkan karya sastra hanya sebagai cermin pasif belaka dari struktur sosial, tetapi memerhatikan pula dan bahkan berangkat dari struktur karya sastra itu sendiri. Berkaitan dengan pendekatan pragmatik, menurut Yudiono (2009: 42) pendekatan pragmatik itu memandang makna karya sastra ditentukan oleh pembaca. Dengan demikian, pendekatan pragmatik diperlukan untuk mengatahui sejauh mana karya sastra dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya siswa SMA.

* 1. **PEMBAHASAN DAN HASIL**

1. **Keadaan Daerah Ratatotok, Minahasa Tenggara--Sulawesi Utara (Sebelum 2010)**

Ratatotok terletak di Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara, sebelum tahun 2010 (dalam Wikipedia Indonesia). Daerah tersebut merupakan daerah pertambangan yang pernah dikuasai oleh maskapai Belanda (1935) dan Jepang (1940-an) yang mengakibatkan perubahan sistem perekonomian masyarakat. Pada tahun 1986 PT Newmont Minahasa Raya mulai melakukan ekspansi dan ekploitasi pada tahun 1996 (Saragih, 2002: 44-45).

PT NMR tersebut juga membuat kerugian yang cukup besar bagi penduduk Ratatotok dan Teluk Buyat. PT NMR terbukti melakukan pencemaran lingkungan karena limbah yang dibuang di sekitar Teluk Buyat. Berikut adalah kutipannya:

*Bukti menunjukkan sendimen Teluk Buyat mengandung logam berat yang berasal dari buangan limbah PT Newmont Minahasaraya* (Eka dan Gunadi dalam <http://www.indosiar.com/fokus/kasus-teluk-buyat-pencemaran-berat_28278.html>, diakses pada 11/04/13).

Dampak dari pencemaran limbah oleh PT Newmont Minahasa Raya seperti yang disebutkan di atas digambarkan pula dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* yang mengambil latar cerita di daerah Ratatotok. Oleh karena itu, sumber permasalahan dalam novel tersebut dilatarbelakangi oleh kasus pencemaran limbah Newmont yang merugikan masyarakat.

1. **Analisis Struktur (Tema, Perwatakan/ penokohan, Latar/ *setting*, Amanat dan sudut Pandang) Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo**

Sebelum menganalisis masalah sosial akibat adanya stratifikasi sosial, terlebih dahulu akan ditelaah struktur novel yang meliputi tema, watak tokoh, latar/ *setting*, amanat dan sudut pandang. Kelima unsur tersebut dapat mengungkapkan permasalahan sosial dalam novel tersebut.

1. **Tema**

Nurgiyantoro ( 2012: 70) menjelaskan tema merupakan inti atau dasar cerita dalam karya sastra. Ada pun sub-sub tema dalam novel ini antara lain:

* Pencemaran lingkungan membawa bencana
* Penderitaan menambah ketabahan
* Pengambilan hak milik golongan bawah oleh golongan atas
* Kemiskinan bukan penghalang menggapai cita-cita
* Kecerdasan dan kerja keras membawa kesuksesan

Berdasarkan sub-sub tema di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam novel tersebut adalah “**perjuangan untuk menggapai cita-cita di tengah ketidakadilan hidup”**. Dengan tema tersebut, terlihat jelas pembaca novel akan mengetahui arti perjuangan dan menghargai kehidupan yang telah dianugerahkan Tuhan.

1. **Perwatakan/ penokohan**
2. **Wenas**

Wenas adalah anak yang pekerja keras, pandai bersyukur, cantik, suka menolong tanpa pamrih, pemberani, pengertian, cerdas, bercita-cita mulia. Selain itu, berkeingan keras, tabah, ramah dan pemaaf.

1. **Wak Bajo**

Wak Bajo adalah seorang janda miskin yang tegar dan gigih. Selain itu, ia suka menolong, perhatian, pandai bersyukur dan sabar dalam menghadapi cobaan.

1. **Pak Raga**

Pak Raga adalah sosok yang tak tahan melihat orang lain sengsara. Ia adalah orang yang baik. Selalu peduli terhadap rakyat miskin.

1. **Profesor Nakamura**

Profesor Nakamura merupakan peneliti yang ditugaskan di pulau Kyoshu oleh pemerintah Jepang. Ia adalah sosok profesor yang penyayang.

1. **Masyarakat Ratatotok pada umumnya**

Masyarakat Ratatotok merupakan penduduk yang pasrah dengan nasib miskin. Selain itu, masih belum bisa menerima perubahan dan pemikiran yang masih kuno/ kolot.

1. **Rimbot**

Rimbot memiliki tubuh tinggi besar dan berotot, berambut keriting, berhidung pesek dan sok aksi serta banyak lagak.

1. **Rimang**

Rimang adalah teman Wenas yang benar-benar mencerminkan anak pantai. Ia liar, berbau amis dan berambut merah.

1. **Rakin**

Secara fisik Rakin memiliki tubuh yang kurus namun memiliki tenaga yang kuat. Ia juga termasuk pekerja keras, perhatian, sikap yang sangat keras dan egonya tinggi.

1. **Koh Ping An**

Koh Ping An yaitu salah satu cukong atau pemilik modal PT NMR. Ia adalah seorang nonpribumi yang bermata sipit dan rambutnya sudah memulai memutih.

1. **Sahabat Koh Ping An**

Ia adalah sahabat yang memiliki sifat yang buruk. Ketika Koh Ping An ingin menebus kesalahannya, ia datang untuk memengaruhi Koh Ping An.

1. **Para murid Semesta kelas 1 C**

Para murid Semesta kelas 1C adalah anak-anak yang sombong. Mereka menghina Wenas setelah mengetahui kalau Wenas adalah anak seorang petani.

1. **Pak guru kelas 1C**

Pak guru adalah sosok guru yang tidak peduli sama sekali terhadap muridnya. Ketika ia mendengar penghinaan yang dilakukan oleh murid-muridnya terhadap Wenas tak merespon sama sekali.

1. **Kepala sekolah Semesta**

Kepala sekolah Semesta adalah orang yang tidak peduli dengan anak miskin. Dalam urusan administrasi sekolah semua disamaratakan.

1. **Wak Mangun**

Wak Mangun adalah seorang penjahit sukses yang baik hati. Dalam melaksanakan usahanya ia tidak terlalu komersil.

1. **Satpam sekolah Semesta**

Satpam sekolah Semesta adalah orang yang sombong. Ia begitu memandang rendah ke Wenas.

1. **Pegawai Rumah Sakit Sehat Sehati**

Pegawai rumah sakit Sehat Sehati adalah seoarang yang tunduk/ penurut terhadap atasannya. Ia tidak ingin dipecat gara-gara ia membela pasien miskin.

1. **Pak Syambas**

Pak Syambas adalah seorang haji yang kaya dan peduli terhadap sesama. Ia membantu Wenas dan Wak Bajo ketika di rumah sakit.

1. **Pak Japrak**

Pak Japrak adalah seorang lelaki tua yang kesepian. Dapat dikatakan bahwa ia adalah bos dari Wenas karena mereka mendapat pekerjaan menjual koran dari pak Japrak.

1. **Mukri**

Mukri adalah seorang yang Wenas dan kawan-kawannya temui pertama kalinya di kota. Ia adalah seorang penjual koran yang memiliki wajah hitam.

1. **Runi**

Runi adalah salah satu teman Wenas ketika bersekolah di sekolah Semesta. Ia adalah anak yang manis, peduli terhadap sesama dan bijak dalam mengambil keputusan.

1. **Sakti**

Sakti juga merupakan teman Wenas ketika bersekolah di Semesta. Ia adalah anak yang kaya, tetapi kurang pintar. Ia juga bertingkah sewenang-wenang dan tidak ada sopan santunnya.

1. **Koh Tay Djien**

Koh Tay Djien adalah kakeknya Sakti. Ia adalah kakek pemegang saham Newmont. Ia orang yang sabar dan lemah hati.

1. **Seorang gadis kecil**

Sepulang dari pertemuan antarwarga, Wak Bajo dan Wenas dihampiri oleh seoarang anak kecil yang bertubuh kurus dan bertelanjang dada.

1. **Ibu gadis kecil**

Ibu gadis kecil adalah seorang yang keras hati. Ketika ia sakit parah, Wak Bajo dan Wenas menolongnya, namun pertolongan mereka diabaikan oleh ibu tersebut.

1. **Seorang pedagang ikan**

Pedagang ikan adalah seorang yang pemarah dan tidak peduli dengan nelayan miskin. Ketika nelayan membawa hasil tangkapannya ia langsung membentak nelayan.

1. **Seorang nelayan**

Seorang nelayan adalah seorang yang tidak penyabar gara-gara ikan hasil tangkapannya ditolak oleh si penjual ikan. Ia mengamuk di depan penjual ikan, meluapkan kemarahannya.

1. **Orang-orang kaya di Pasar**

Orang-orang kaya di pasar adalah orang-orang yang memiliki perekonomian yang jauh lebih baik dari Wak Bajo. Namun, mereka memiliki sifat acuh tak acuh terhadap orang lain.

1. **Latar/ *setting***
2. **Tempat**

* Ladang
* Rumah Wak Bajo
* Teluk Buyat
* Rumah di sekitar Teluk Buyat
* Balai Desa
* Pasar Langowan
* PT Newmont Minahasa Raya (PT NMR)
* Sekolah Semesta
* Pasar Loak
* Ruang Kepala Sekolah
* Rumah Sakit Sehat Sehati
* Kota Minahasa
* Rumah Pak Japrak
* Rumah Sakti
* Sekolah Kolong Miskin
* Pulau Kyoshu

1. **Waktu**

* Pertengahan April 1972
* Tahun 1990-an
* Pada Malam Hari
* Pada Pagi Hari
* Pada Siang Hari
* Pada Sore Hari
* Hari Senin
* Tahun 2001

1. **Sosial**

* penyebutan kata “Wak” di depan nama orang (Perempuan);
* kebiasaan/ adat untuk mengadakan perayaan penyambutan orang jauh dan tolong menolong antarwarga yang tetap terjalin;
* pemikiran kuno masyarakat desa;
* berlatar kehidupan miskin—kaya, petani dan nelayan;

1. **Amanat**

* Kita harus memperjuangkan hak yang kita miliki.
* Kita harus selalu bersyukur atas nikmat yang kita dapatkan dan selalu cinta kepada Allah dengan selalu berbuat baik.
* Kita harus peduli terhadap sesama tanpa pamrih.

1. **Sudut Pandang**

Menurut Nurgiyantoro (2012: 148-149) sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Bagaimanapun, pengarang mempunyai kebebasan tidak terbatas untuk mempergunakan sudut pandang dalam karyanya. Pengarang dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkan* karya Wiwid Prasetyo juga menggunakan teknik bercerita sudut pandang campuran yaitu sudut pandang persona pertama (“Aku”) dan persona ketiga (“Dia”).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa unsur intrinsik berupa tema, perwatakan, latar, amanat dan sudut pandang menggambarkan stratifikasi atau pembedaan masyarakat berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, berkaitan pula dengan pembelajaran sastra di SMA karena dengan mengetahui tema dan amanat yang terkandung dalam suatu karya sastra maka akan diketahui pula apakah novel yang yang akan dijadikan sebagai bahan ajar tersebut merupakan novel yang cocok dengan tujuan pembelajaran sastra yang telah dirumuskan dan sesuai pula dengan kemampuan peserta didik.

1. **Stratifikasi Sosial dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo**
2. **Ukuran Kekayaan**

Berdasarkan ukuran kekayaan, perbedaan antara golongan atas dan bawah dalam novel tersebut terlihat jelas. Berikut adalah kutipannya:

*“Aku harus segera mengemis,” putus Wak Bajo akhirnya. Ia perhatikan orang-orang itu. Penampilannya menandakan nasibnya tak semalang dirinya, pertanda bisa dimintai pertolongan* (Prasetyo, 2010: 80).

Selain dari cara berpakaiannya, strata seseorang dapat diketahui dari bentuk rumahnya. Hal tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini:

*Sebuah rumah besar dengan halaman luas dan taman-taman kecil di dekat pagar. Terasnya yang berubin porselin…*(Prasetyo, 2010: 374).

Sedangkan, keadaan rumah seseorang yang berada di golongan bawah tercermin dalam kutipan berikut:

*Rumah Wak Bajo sendiri masih seperti dulu, sama sekali tak ada yang berubah. Masih sangat sederhana, yakni sebuah rumah yang tembok-temboknya berasal dari batang kelapa* (Prasetyo, 2010: 367).

1. **Kekuasaan**

Orang-orang yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang akan berada di posisi/ lapisan atas dalam hubungannya dengan masyarakat sehingga apa yang ia atau mereka lakukan terhadap orang-orang yang ia kuasai secara otomatis akan dituruti oleh orang-orang yang termasuk ke dalam lapisan bawah tersebut. Berikut adalah kutipannya:

*Didapat dari merampas tanah-tanah penduduk, membujuk dengan memanfaatkan kebodohan yang mereka miliki, merayu dengan iming-iming uang dengan nilai tak lebih dari sekarton mi instan, mampu membuat ngiler penduduk yang rata-rata miskin itu* (Prasetyo, 2010: 120).

1. **Kehormatan**

Berikut adalah kutipan yang menyatakan kehormatan seseorang dilihat dari usia dan jasanya.

*“Aku menjabat tangannya dan menciumnya. Aku rasakan kebaikan hatinya yang memancar dari kata-katanya yang penuh keimanan* (Prasetyo, 2010: 237).

1. **Ilmu Pengetahuan**

Orang-orang yang menghargai ilmu pengetahuan akan berada di atas orang-orang yang tidak menguasai ilmu pengtehuan. Berikut adalah kutipannya:

*“Tak hanya itu Teman, seperti yang aku katakan tempo hari yang lalu. Ilmu pengetahuan telah mengantarkan kita pada ide-ide segar untuk mewujudkan jalan meraih cita-cita yang tinggi.”*

*Semua orang tertegun dan takjub dengan kata-kata yang mengalir lancar dari bibir Wenas…*(Prasetyo, 2010: 312).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* dapat diketahui bahwa terdapat lapisan sosial atau stratifikasi sosial yang terdiri dari masyarakat yang berasal dari golongan atas dan golongan bawah. Jadi, dapat diketahui bahwa lapisan seseorang atau sekelompok orang dapat dilihat dari salah satu ukuran atau dapat pula dilihat dari semua ukuran tersebut. Selanjutnya, terkait dengan karya sastra sebagai representasi suatu masyarakat yaitu novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo yang merepresentasikan masyarakat Ratatotok, Minahasa Tenggara—Sulut, dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Ratatotok terdapat lapisan-lapisan masyarakat yang terdiri dari masyarakat golongan bawah dan golongan atas, baik yang dilihat dari cara berpakaian, bentuk rumah, kekuasaan dan jasa-jasa seseorang atau sekelompok orang.

1. **Permasalahan Sosial Akibat Adanya Stratifikasi Sosial dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo**
2. **Kekayaan**

Jika dilihat dari pembedaan berdasarkan ukuran kekayaan maka akan timbul kesenjangan sosial antara si kaya atau golongan atas dan si miskin atau golongan bawah. Sebagian dari golongan atas akan merendahkan martabat golongan bawah. Untuk lebih jelasnya berikut adalah kutipannya:

*Antara perasaan jijik bercampur kaihan. Bahkan beberapa orang menghardik.*

*“Jangan dekat-dekat, tubuhmu bau!”*

*“Cih!”*

*“Makanya kalau pengen kaya itu kerja, bukannya ngemis!”* (Prasetyo, 2010: 80).

1. **Kekuasaan**

Begitu pula pembedaan dari segi kekuasaan akan menimbulkan masalah. Hal tersebut terjadi karena mereka memanfaatkan kekuasaannya dengan sewenang-wenang. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah kutipannya:

*…aku mengharap gedung operasional yang kami bangun susah payah ini ditutup dulu oleh murid-murid yang nantinya akan masuk ke sini.”*

*“Maksudmu penduduk pribumi juga kau membayar mahal?”*

*“Ya begitulah”* (Prasetyo, 2010: 152).

Selain itu, akbiat kesewang-wenangan petinggi Newmont dalam menjalankan bisnisnya berdampak pada perekonomian rakyat Ratatotok. Mereka hidup dalam kemiskinan dan wabah penyakit yang merenggut banyak nyawa. Berikut adalah kutipannya:

*Tanpa disadari oleh penduduk Ratatotok, Newmont inilah pangkal dari segala bencana yang terjadi di bumi Ratatotok. Ia penyebab segala pencemaran air dan pencemaran tanah. Memaksa penduduk untuk terus menerus kelaparan* (Prasetyo, 2010: 119).

1. **Ilmu Pengetahuan**

Permasalahan sosial berdasarkan ilmu pengetahuan terlihat ketika ada pihak yang tidak menghargai ilmu pengetahuan. Dalam hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh ukuran-ukuran yaitu ukuran kekayaan dan kekuasaan. Berikut adalah kutipannya:

*“Bagaimana kalau kita singkirkan Wenas pelan-pelan?”*

*“Caranya? Kita tidak perbolehkan sekolah di sini begitu?”*

*“Itu terlalu kasar. Buatlah kesan seolah-olah bukan kita yang berbuat.”*

*“Lempar batu sembunyi tangan, sebuah ide yang cemerlang!”*

*“Ah ide yang cemerlang! Ia akan mati secara pelan-pelan!”* (Prasetyo, 2010: 215-216).

1. **Kaitan antara Analisis Stratifikasi Sosial dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo dengan Pembelajaran Sastra di SMA**

Hasil analisis dalam penelitian ini berkaitan erat dengan pembelajaran sastra di SMA karena hasil analisis novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo ini dapat memenuhi tujuan pembelajaran sastra baik dari segi apresiasi siswa terhadap karya sastra dan informasi yang terkandung dalam novel yang akan dijadikan sebagai pelajaran bagi siswa.

Dalam praktik pembelajaran, hal tersebut akan tertuang dalam Standar Kompetensi membaca yaitu *memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan*. Kompetensi Dasar *menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan* yang diajarkan pada kelas XI (sebelas) semester satu dengan alokasi waktu satu kali pertemuan (2x45). Selanjutnya, dengan indikator *menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, latar/ setting, amanat dan sudut pandang) dan ekstrinsik (konsep fakta kemanusiaan, berupa masalah sosial yang ditimbulkan akibat stratifikasi sosial) novel Indonesia*. Dalam pembelajaran ini tujuannya yaitu *siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia*. Media pembelajaran yang digunakan bisa berupa LCD dan sumber belajar yaitu buku paket bahasa Indonesia dan novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah metode diskusi, tanya jawab, penugasan dan inkuiri. Berkaitan dengan materi pembelajaran yang digunakan yaitu materi yang berhubungan dengan unsur-unsur karya sastra, permasalahan sosial dalam masyarakat yang karena adanya stratifikasi sosial.

* 1. **SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**
2. Bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam novel tersebut yaitu adanya masyarakat golongan atas dan masyarakat golongan bawah yang dapat dilihat berdasarkan ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan.
3. Stratifikasi sosial sastra dapat menimbulkan permasalahan sosial, dalam karya dapat ditelaah dari struktur dalam novel yang meliputi tema, penokohan, latar/ *setting*, amanat dan sudut pandang yang diungkapkan melalui ukuran kekayaan, kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Permasalahan sosial yag ditimbulkannya yaitu kesenjangan sosial antargolongan (atas—bawah), pencemaran lingkungan, kemiskinan, kelaparan, perampasan hak penduduk, dan perendahan martabat masyarakat golongan bawah.
4. Hasil analisis dapat diterapkan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA pada kompetensi dasar *menganalsis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan* dengan indikator *menganalsis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia*.
5. **Saran**

Hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan acuan tambahan dan sumbangan bagi perkembangan ilmu Sastra. Terutama sebagai tambahan wawasan kajian novel yang berhubungan dengan stratifikasi sosial dan masalah yang ditimbulkannya. Selain itu, guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Sedangkan, bagi siswa, dapat menjadikannya sebagai tambahan pengetahuan dalam ilmu sastra dan acuan dalam pergaulan di lingkunagan sekolah dan dengan masyarakat luar.

* 1. **DAFTAR PUSTAKA**

Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indoensia*. Bandung: Titian Ilmu

Eka dan Gunadi. 2004. “Kasus Teluk Buyat Pencemaran Berat, (<http://www.indosiar.com/fokus/kasus-teluk-buyat-pencemaran-berat_28278.html>, diakses pada 11/04/13).

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mahrif, Salehudin. 1994. “Studi Komparatif Nilai Sosial Cerpen “Mis” karya Putu Wijaya dengan cerpen “Seorang Anak di Mata Ibunya” karya Sori Siregar serta Hubungannya dengan Materi Pengajaran Sasta di SMTA”. (Skripsi) Mataram: FKIP Universitas Mataram

Nugrahani, [Farida. 2011. “Tujuan Pembelajaran Sastra Menurut Moody”,](http://id.shvoong.com/authors/farida-nugrahani/)  (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2120528-tujuan-pembelajaran-sastra-menurut-moody/>, diakses pada 21/03/2013)

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

s

Prasetyo, Wiwid. 2010. *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*. Yogyakarta: Diva Press

Ratna, Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, Kutha. 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saragih, Lusia Anna Margaretha. 2002. “Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Pengolahan Ekosistem Terumbu Karang di Desa Ratatotok Kabupaten Minahasa Sulawesu Utara”. (Tesis). Bogor: Institur Pertanian Bogor

Soekanto, Soerjono. 2012 (Cetakan ke-44). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Susanto, Astrid S.. 1983 (Cetakan keempat Juni). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta

Syarbaini, Syahrial & Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yudiono K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo

* 1. **INDEKS**

|  |  |
| --- | --- |
| **A**  Amanat, 12, 13, 17, 18  **F**  Faruk, 6  **I**  Ilmu pengetahuan, 1, 4, 5, 15, 16, 18  **L**  Latar, 1, 5, 7, 12, 13, 17, 18  **K**  Karya sastra, 3, 6, 7, 13, 15, 17  Kehormatan, 1, 4, 14, 18  Kekayaan, 1, 3, 4, 13, 15, 16, 18  Kekuasaan, 1, 3, 4, 14, 15, 16, 18  **M**  Mahrif, 5  Masalah sosial, 1, 2, 3, 4, 7, 17  Moody, 5  **N**  Novel, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 13, 15, 17, 18  Nurgiyantoro, 7, 12 | **P**  Pembelajaran Sastra, 1, 2, 3, 5, 13, 17, 18  Perwatakan, 7, 8, 13  Prasetyo, 1, 2, 3, 7, 13, 14, 15, 16, 17  **R**  Ratna, 2, 6  **S**  Saragih, 6  Soekanto, 5, 5  Stratifikasi sosial, 1, 2, 3, 4, 7, 13, 15, 17, 18, 19  Sudut Pandang, 1, 7, 13, 18  Susanto, 40  Syarbaini dan Rusdiyanta, 40  **T**  Tema, 1, 7, 13, 17, 18  **U**  Usman, 3, 4  **W**  Watak, 1, 7  **Y**  Yudiono, 6 |